

Sudut Pandang Agama Terhadap Teknologi Transplantasi Organ Hewan di Indonesia

Win Sebastian Tjen; Yunus Adiwijaya Handoyo; Vincent Louis Jonathan Chandra; Fedrick Wilson. Universitas Pradita, vincent.louis@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: This journal summarizes and explains the theological outlooks of Christianity and Islam concerning the contentious practice of animal-to-human organ transplantation, which raises ethical quandaries regarding the use of animals as organ donors for humans. Through an exploration of religious texts, theological discussions, interviews with religious experts from both religions and ethical deliberations, this study delves into the moral permissibility of such procedures within each faith tradition. Christianity, with its emphasis on stewardship and dominion over animals, grapples with the ethical implications of utilizing animals for human gain, while also considering the imperative of love and compassion towards all living beings. In contrast, Islam, grounded in principles of compassion and human welfare, provides nuanced guidelines regarding the legitimacy of organ transplantation from animals to humans. This journal illuminates the diverse interpretations within Christianity and Islam, elucidating the theological subtleties and ethical considerations that shape their respective positions. By exploring these religious perspectives, this research contributes to the ongoing ethical dialogue surrounding animal-to-human organ transplantation, fostering a deeper comprehension of the interplay between religion, ethics, and medical advancement.

KEYWORDS: Transplantation, Religion, Human, Animal

ABSTRAK: Jurnal ini merangkum dan menjelaskan pandangan teologis Kristen dan Islam mengenai praktik kontroversial transplantasi organ dari hewan ke manusia, yang menimbulkan perdebatan etis mengenai penggunaan hewan sebagai donor organ bagi manusia. Melalui eksplorasi teks-teks keagamaan, diskusi teologis, wawancara dengan pakar keagamaan dari kedua agama, dan deliberasi etis, penelitian ini membahas tentang keabsahan moral dari prosedur-prosedur tersebut dalam setiap tradisi kepercayaan. Kristen, dengan penekanan pada tanggung jawab dan kekuasaan atas hewan, menghadapi implikasi etis dari penggunaan hewan untuk keuntungan manusia, sambil juga mempertimbangkan pentingnya kasih dan belas kasihan terhadap semua makhluk hidup. Sebaliknya, Islam, yang berakar pada prinsip-prinsip kasih sayang dan kesejahteraan manusia, memberikan pedoman yang cermat mengenai keabsahan transplantasi organ dari hewan ke manusia. Jurnal ini mengungkapkan berbagai interpretasi di dalam Kristen dan Islam, menjelaskan substansi teologis dan pertimbangan etis yang membentuk posisi mereka masing-masing. Dengan mengeksplorasi sudut pandang keagamaan ini, penelitian ini berkontribusi pada dialog etis yang berkelanjutan mengenai transplantasi organ dari hewan ke manusia, memperdalam pemahaman akan interaksi antara agama, etika, dan kemajuan medis.

KATA KUNCI: Transplantasi, Agama, Manusia, Hewan

I. PENDAHULUAN

Agama secara umum diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta. Agama juga dipercaya sebagai suatu sistem kepercayaan dan peribadatan yang didasarkan pada keyakinan tertentu, yang seringkali memberikan kerangka nilai, etika, dan pandangan moral yang dapat mempengaruhi cara individu dan masyarakat melihat dan menggunakan teknologi. Teknologi didefinisikan sebagai “suatu sistem diciptakan oleh manusia yang menggunakan pengetahuan dan organisasi untuk menghasilkan objek dan teknik untuk pencapaiannya tujuan tertentu” (Volti, 2009,). Dalam perjalanannya, teknologi telah menjadi pendorong utama perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, dari komunikasi hingga produksi, kesehatan, dan transportasi. Terkadang teknologi berkembang diluar atau tidak sesuai dengan nilai - nilai yang diajarkan oleh agama. Salah satu teknologi yang sedang dikembangkan adalah transplantasi. Transplantasi adalah pemindahan sel, jaringan, atau organ dari satu tempat di dalam tubuh ke tempat lain, atau dari satu orang ke orang lain. Salah satu Teknologi transplantasi yang sedang dikembangkan adalah transplantasi organ hewan kepada tubuh manusia (xenotransplantasi). Xenotransplantasi sudah pernah dilakukan menggunakan jantung babon pada tahun 1984 kepada seorang bayi perempuan tetapi ia meninggal 21 hari kemudian. Beberapa tahun kedepan di 2021, ahli bedah di New York berhasil mencangkok ginjal babi yang telah dimodifikasi kepada seorang pria dengan kondisi otak mati dan penerima organ pulih setelah menerima transplantasi dalam 6 minggu. Penelitian ini dibuat untuk meneliti sudut pandang agama Kristen dan Islam terhadap transplantasi organ transplantasi organ hewan kepada tubuh manusia, dengan harapan memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait masalah yang kompleks dalam bidang teknologi, kesehatan, dan agama yang dikupas dalam karya tulis ini dan memberikan wawasan yang baru untuk membantu kemajuan praktik kedokteran modern.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. (Moleong, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena dengan lebih mendalam, memahami nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan yang mendasari praktik agama dalam masyarakat. Teknik perolehan data yang dipilih adalah wawancara, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan narasumber dan mendapatkan informasi yang kaya dan kontekstual. Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara selektif memilih 2 tokoh yang memiliki pemahaman yang dalam terkait dengan aspek agama Kristen dan Islam. Pemilihan narasumber didasarkan pada kriteria keahlian dan pengalaman yang memadai dalam konteks yang sedang diteliti, sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang komprehensif dan beragam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti merancang panduan wawancara yang terstruktur untuk memastikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan fokus sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipan untuk memahami konteks yang lebih luas dari fenomena yang diteliti. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data dan menganalisisnya secara mendalam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kaya, terperinci, dan holistik tentang peran agama dalam konteks penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang hubungan antara agama dan fenomena yang sedang diteliti, serta implikasinya dalam konteks yang lebih luas.

III. HASIL & PEMBAHASAN

Menurut kumparan.com, Sudut pandang merupakan pandangan atau perspektif seseorang terhadap suatu hal, situasi atau peristiwa. Sudut pandang juga terbagi ke dalam beberapa bidang, salah satunya sudut pandang agama. sudut pandang agama adalah perspektif agama terhadap suatu hal, situasi atau peristiwa.

Menurut KBBI, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Dikutip dari kumparan.com, Secara umum, agama diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta. Agama juga dipercaya sebagai suatu sistem kepercayaan dan peribadatan yang didasarkan pada keyakinan tertentu. Agama seringkali memberikan kerangka nilai dan etika yang dapat mempengaruhi cara individu dan masyarakat melihat dan menggunakan teknologi. Misalnya, agama-agama tertentu mungkin menekankan nilai-nilai seperti keadilan, penghormatan terhadap alam, atau keberlanjutan, yang dapat memengaruhi cara teknologi dikembangkan dan digunakan. Agama seringkali memberikan pandangan moral dan etika terhadap pengembangan teknologi. Misalnya, dalam bidang bioetika, agama-agama tertentu dapat membahas masalah seperti manipulasi genetic, reproduksi manusia, atau cloning dengan berlandaskan pada pandangan tentang martabat manusia, kehidupan atau tujuan hidup.

Teknologi adalah hasil dari pengetahuan dan kreativitas manusia yang terwujud dalam bentuk metode, seni, dan proses kerja yang digunakan untuk mengubah dan membangun dunia. Teknologi didefinisikan sebagai “suatu sistem diciptakan oleh manusia yang menggunakan pengetahuan dan organisasi untuk menghasilkan objek dan teknik untuk pencapaiannya tujuan tertentu” (Volli, 2009,). Dalam perjalanannya, teknologi telah menjadi pendorong utama perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, dari komunikasi hingga produksi, kesehatan, dan transportasi. Dengan inovasi yang terus

menerus, teknologi terus berkembang dan memberikan solusi bagi tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Menurut KBBI, Transplantasi adalah pemindahan sel, jaringan, atau organ dari satu tempat di dalam tubuh ke tempat lain, atau dari satu orang ke orang lain. Individu yang menyediakan transplantasi organ disebut sebagai donor, dan individu yang menerima transplantasi disebut sebagai penerima. Salah satu teknologi yang ada sekarang adalah transplantasi organ hewan kepada tubuh manusia, berawal dari sebuah perusahaan startup bernama eGenesis di Amerika Serikat, sedang berupaya untuk menciptakan babi yang organnya bisa ditransplantasikan secara aman ke manusia. Mereka menggunakan teknologi pengeditan gen, Crispr, untuk menghapus sekelompok virus pada babi yang bisa berpindah ke tubuh manusia. Selain itu, eGenesis juga sedang mengeksplorasi pemanfaatan Crispr untuk mengeliminasi sel-sel asing pada organ babi agar sistem imunitas kita tertipu untuk berpikir bahwa organ berasal dari manusia.

Menurut agama Islam, hukum transplantasi organ dengan organ yang dianggap najis dalam kondisi yang mendesak dan tidak memiliki pengganti dianggap sebagai udzur (keringanan yang diberikan oleh Allah untuk seluruh umatnya). Namun, bila seseorang menyambung organnya dengan sesuatu yang najis, meskipun masih ada penggantinya yang halal, maka penyambung itu dianggap najis, dan hukumnya wajib untuk dicopot dan diganti dengan yang suci agar seluruh ibadahnya dapat sah. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga kesucian dalam praktik medis sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, bahkan dalam situasi mendesak sekalipun.

Menurut ajaran Alkitab, manusia bertanggung jawab terhadap sesamanya di hadapan Tuhan; oleh karena itu, setiap keputusan yang mendukung xenotransplantasi yang dibuat tanpa mempertimbangkan lingkungan sosial atau masyarakat secara keseluruhan tidak dapat dibenarkan secara etis. Dari sudut pandang Yahudi-Kristen, "nilai bawaan manusia terhadap sesama makhluk" harus dipertimbangkan. Apa yang terjadi pada hewan yang digunakan untuk penelitian transplantasi mungkin tidak "lenyap" begitu saja sebelum

xenotransplantasi berhasil. Apa yang harus dicegah oleh tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup sering terjadi: hewan dieksploitasi sebagai instrumen atau diperlakukan sebagai objek untuk mencapai tujuan manusia, mereka hanya dianggap sebagai nilai kegunaannya. Kita sebagai manusia, sesuai amanat alkitabiah bagi sesama makhluk hidup, harus ingat bahwa perimbangan yang tidak dapat dihindari antara (yang diusulkan) kesejahteraan manusia dan kesejahteraan hewan tidak boleh terlalu mudah merugikan hewan. Oleh karena itu, dalam konteks etika Kristen, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat dampaknya terhadap semua makhluk hidup yang terlibat dalam proses xenotransplantasi, mengingat panggilan manusia untuk menjaga ciptaan Tuhan dan bertanggung jawab terhadap sesama makhluk.

Pada karya tulis ini, penulis akan membahas tentang Pengaruh Sudut Pandang Agama Terhadap Transplantasi Organ Hewan di Indonesia, membahas tentang pandangan ahli agama terhadap kasus tersebut.

A. Transplantasi Organ Hewan Dalam Perspektif Agama Kristen

Melihat dari sudut pandang agama Kristen, praktik transplantasi organ hewan kepada manusia dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang mendasar. Narasumber Nathanael, S.Th. menjelaskan bahwa secara alami, manusia diciptakan serupa dengan Allah, diberi pikiran dan akal budi untuk mempelajari tentang dunia beserta isinya, sementara hewan tidak diciptakan dengan kapasitas seperti itu. Oleh karena itu, menyisipkan organ hewan ke dalam tubuh manusia dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat manusia dan secara langsung merusak citra manusia yang diciptakan menyerupai Allah sehingga hal itu dianggap tabu dan terlarang. Dalam hal ini, praktik tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen dan menyalahi perintah Allah. Agama Kristen menegaskan bahwa praktik tersebut tidak dapat diterima karena melanggar prinsip-prinsip agama dan tidak dapat ditoleransi, sedangkan Islam mempertimbangkan prinsip-prinsip etika kemanusiaan, keadilan, kesehatan, dan kesembuhan sebagai dasar pertimbangan. Agama Kristen juga menekankan pada penolakan praktik

tersebut sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan tidak dapat dikompromi ataupun dinegosiasikan.

Dalam konteks potensi transfer penyakit dari hewan ke manusia melalui transplantasi organ, agama Kristen menegaskan larangan terhadap praktik tersebut karena dapat membahayakan tubuh manusia, yang dianggap sebagai Bait Allah, di mana tubuh manusia itu harus dijaga sebaik mungkin sebagai bentuk persembahan kepada Allah. Dalam Kristen, tidak ada panduan tertulis yang secara khusus membahas tentang transplantasi organ hewan tetapi hanya ada beberapa ayat alkitab tertentu yang menekankan bahwa manusia diciptakan serupa dengan Allah dan hewan hanya boleh dimakan atau dijadikan pakaian tetapi tidak digabung dengan manusia.

B. Transplantasi Organ Hewan Dalam Perspektif Agama Islam

Agama menekankan prinsip-prinsip etika dan moral dalam menjalani kehidupan. Ustadzah Fathia Tasya menjelaskan bahwa dalam Islam, transplantasi organ hewan kepada manusia menimbulkan pertimbangan etika yang serius. Hewan-hewan tertentu dianggap haram, seperti anjing dan babi, dan bahkan tidak boleh dimakan, apalagi dimasukkan ke dalam tubuh manusia. Namun, dalam keadaan darurat di mana tidak ada alternatif lain yang tersedia dan nyawa seseorang terancam, Islam memperbolehkan praktik tersebut dengan syarat-syarat tertentu, termasuk penggunaan organ dari hewan yang tidak haram karena dalam Islam manusia sangat dihargai dan kita harus berusaha untuk menolong nyawa seseorang walaupun perlu melanggar etika agama. Dalam Islam, jika transplantasi organ hewan dianggap dapat menyelamatkan nyawa seseorang, praktik tersebut dapat diterima dengan syarat memastikan organ yang digunakan suci.

Sementara itu, Islam memperbolehkan tindakan transplantasi organ hewan kepada manusia dalam keadaan darurat, namun harus memperhatikan risiko yang mungkin timbul serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum berlaku yang dijelaskan oleh narasumber Ustadzah Fathia Tasya. Selanjutnya, dibahas juga mengenai panduan atau hukum agama yang mengatur praktik tersebut. Menurut Islam, tidak ada ketentuan yang spesifik,

namun fatwa dan pandangan ulama dapat menjadi pedoman dalam mengambil keputusan.

IV. KESIMPULAN

Setiap agama mengajarkan ajaran yang baik dan berorientasi pada tujuan mulia, dan dalam hal transplantasi organ hewan pada manusia tidak ada sudut pandang yang salah ataupun benar karena semuanya kembali kepada ajaran pada agama tersebut. Perdebatan seringkali terjadi karena ada pihak yang tidak terima dengan sudut pandang suatu agama atau karena penyampaian yang disampaikan dengan kurang baik atau rancu maupun menggunakan kata-kata yang tidak mengenakan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara kepada dua individu yang mengerti dengan agama Islam dan agama Kristen, dengan itu penulis berusaha menghindari opini yang tidak valid dan karena wawancara dilakukan secara objektif maka tidak ada pernyataan yang condong ke salah satu agama.

Agama Kristen menegaskan bahwa praktik transplantasi organ hewan melanggar aturan dan tidak dapat ditoleransi karena dianggap melanggar perintah Allah serta mencoreng kodrat manusia sebagai makhluk yang diciptakan serupa dengan Allah jika menaruh organ dari hewan yang tidak berakal budi ke dalam tubuh manusia yang diciptakan secara sempurna. Hal tersebut berdasar pada sebagaimana tertulis di dalam ayat alkitab yang terlampir pada hasil wawancara.

Agama Islam dapat mentoleransi praktik transplantasi organ hewan selama hal tersebut sudah menjadi pilihan terakhir untuk menolong nyawa seseorang karena manusia merupakan makhluk dengan tingkat tertinggi dalam Islam seperti pada yang dinyatakan bahwa Islam memiliki beberapa prinsip etika dalam menilai etis atau tidaknya suatu tindakan. Hal tersebut boleh dilakukan dengan syarat tertentu yang berkaitan dengan prinsip kemanusiaan yang menegaskan bahwa nyawa manusia adalah hal terpenting dan selalu harus dilakukan upaya terbaik jika dianggap dapat menolong, tetapi hal ini memiliki aturan yang lebih kompleks lagi dan sebaiknya dikonsultasikan dengan ulama yang memiliki paham agama lebih dalam agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesalahan dalam melakukan sesuatu yang

berkaitan dengan transplantasi organ hewan kepada manusia. Misalnya transplantasi dengan tujuan yang tidak berkaitan dengan medis atau jika praktik tersebut dilakukan ketika masih ada alternatif lain atau organ suci yang dapat digunakan.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan agama Kristen dan Islam, kedua agama sama-sama menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai etis dan kemanusiaan dalam mempertimbangkan praktik transplantasi organ hewan kepada manusia.

Setelah meneliti tentang sudut pandang agama terhadap teknologi transplantasi organ hewan kepada manusia, penulis menyarankan setiap pembaca untuk tidak menerima informasi-informasi terkait hal ini secara mentah dan alangkah baiknya setiap sesama melakukan riset yang mendalam dengan berbagai metode agar mendapatkan jawaban yang layak terutama dalam hal sudut pandang agama karena tidak ada sudut pandang yang benar atau salah sebab semua agama mengajarkan kebaikan. Penting juga untuk pembaca memahami aturan pada kedua agama yang dibahas agar tidak terjadi pelencengan pada maksud dari penelitian ini dan alangkah baiknya jika hal-hal terkait transplantasi organ hewan pada manusia ditanyakan dan dibahas lebih lanjut bersama ahli teologi yang lebih paham untuk menghindari kesalahpahaman.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. (2024). Pengertian Agama. <https://www.selasar.com/pengertian-agama/>
- KBBI. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ebita Setiawan. 10.55175/cdk.v46i9.443
- Kurniawan, A. (2021, November 7). Hukum Transplantasi Organ Babi pada Manusia. NU Online. <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-transplantasi-organ-babi-pada-manusia-LtHfz>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi ed.).
- Pengertian dan Istilah Agama, Sejarah, dan Fungsinya. (2023, 4 11). <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-agama-sejarah-dan-fungsinya-20BuiqnczHe>
- Selvia, B. (2023, June 9). Agama di Era Digital; Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Keyakinan dan Praktik Keagamaan? - Analisis. Indonesiana.id. <https://www.indonesiana.id/read/164908/agama-di-era-digital-bagaimana-teknologi-mempengaruhi-keyakinan-dan-praktik-keagamaan>
- Verianty, W. A. (2023, February 27). Udzur adalah Halangan Menunaikan Ibadah, Ini Penjelasan Dan Contohnya. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5218884/udzur-adalah-halangan-menunaikan-ibadah-ini-penjelasan-dan-contohnya>
- Volti, R. (2009). Society and Technological Change. 32 (4). 10.2307/3106191.

Lampiran

Narasumber yang penulis wawancara adalah Nathanael, S.Th. untuk keperluan transplantasi organ hewan pada manusia dari sudut pandang agama Kristen dan Ustadzah Fathia Tasya sebagai narasumber menurut pandangan dari agama Islam. Nathanael, S.Th. merupakan seorang lulusan ilmu teologi kristiani asal Singkawang, Kalimantan Barat yang sekarang sedang mengabdikan di Gereja Sungai Yordan Singkawang, beliau besar di lingkungan gereja sebagaimana orang tuanya adalah pengurus gereja dan ayahnya seorang pendeta.. Ustadzah Fathia Tasya adalah seorang ustadzah asal Banten yang sekarang sedang menempuh pendidikan sarjana setelah lulus dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Cipulus, orang tua beliau adalah seorang kyai sehingga pendapat-pendapat yang diberikan sangat kredibel menurut tim penulis. Penulis memberikan tujuh pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan dan kemudian akan dijabarkan menjadi tujuh poin sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan agama Kristen dan Islam terhadap praktik transplantasi organ hewan kepada manusia?
 - a. Secara Kristen, hewan dan manusia itu berbeda karena manusia diciptakan serupa dengan Allah dan diberi akal budi sementara hewan tidak, sebab itu transplantasi organ hewan kepada manusia melanggar kodratnya secara langsung.
 - b. Secara Islam, beberapa hewan yang dianggap haram seperti anjing dan babi bahkan tidak boleh dimakan apalagi dimasukkan ke dalam tubuh manusia (dalam konteks transplantasi jantung babi kepada manusia) karena jelas melanggar hukum atau haram. Dianjurkan harus benar-benar mencari sambungan suci selain dari hewan yang najis tersebut yaitu kembali lagi dengan menggunakan organ manusia. Namun jika benar-benar tidak bisa menemukan organ yang suci dan menurut ahli medis yang melakukan praktik transplantasi harus memakai organ hewan yang haram atau akan menyebabkan kematian, maka organ hewan boleh ditransplantasikan. Tetapi ada udzur dalam Islam, segera

sesuatu yang mudharat itu diperbolehkan, namun jangan menyalahgunakan arti mudharat karena resikonya juga besar.

2. Apakah praktik transplantasi organ hewan kepada manusia dianggap sesuai dengan ajaran etika atau moral dalam agama Kristen dan Islam?
 - a. Menurut agama Kristen, praktik tersebut tidak sesuai dengan ajaran etika dan moral karena jelas-jelas melanggar kodrat dan secara langsung merusak citra manusia yang sudah diciptakan serupa dengan Allah. Hal ini tertulis jelas pada alkitab bahwa hewan atau binatang hanya untuk dimakan dan dipakai, tidak ada aturan yang menjelaskan bahwa hewan boleh ditanamkan ke dalam tubuh manusia.
 - b. Menurut agama Islam, praktik transplantasi organ hewan kepada manusia pun melanggar etika dan moral karena hewan tertentu saja tidak boleh dimakan atau haram, maka transplantasi organ hewan jelas melanggar ajaran etika agama Islam.
3. Bagaimana agama Kristen dan Islam memandang proses persetujuan etis dalam praktik transplantasi organ hewan kepada manusia?
 - a. Agama Kristen akan melarang karena hal tersebut sudah menentang alkitab, bukan karena ketidakterbukaan terhadap kemajuan teknologi sebagaimana dijelaskan pada dua poin sebelumnya. Dalam situasi apapun sebaiknya menggunakan organ manusia untuk ditransplantasikan karena sesuai dengan kodrat manusia dan tidak merendahnya dengan menanamkan organ tubuh hewan yang tidak seharusnya kepada tubuh manusia.
 - b. Islam memiliki 3 prinsip etika sebagai dasar pertimbangan, yang pertama adalah prinsip kemanusiaan. Dalam Islam, kehidupan manusia sangat dihargai dan pertolongan atau penanganan terhadap orang sakit dianggap sebagai kewajiban, kalau praktik transplantasi organ hewan dianggap dapat

menyelamatkan kehidupan seseorang, maka hal itu dapat diterima dengan catatan menggunakan organ dari hewan yang suci, jika tidak ada organ suci dan dia diharuskan untuk ditransplantasi jika tidak maka akan menyebabkan meninggal maka menggunakan organ yang tidak suci tidak di permasalahkan. dan . Kedua adalah prinsip keadilan, sumber daya medis harus disebar dengan adil bagi yang membutuhkan dalam Islam, hal tersebut juga menjadi pertimbangan tentang praktik transplantasi organ hewan kepada manusia. Kemudian ada prinsip kesehatan dan kesembuhan, Islam mendorong umatnya untuk melakukan pengobatan dan tindakan medis untuk orang yang membutuhkan, maka jika transplantasi organ hewan bisa menolong nyawa seseorang, tindakan tersebut diperbolehkan.

4. Bagaimana agama Kristen dan Islam memandang konsep penolakan organ dalam transplantasi organ hewan kepada manusia?
 - a. Dengan konteks waktu jaman sekarang , penyebaran penolakan dapat digunakan melalui memberikan suara/menyuarakan di platform sosial media atau disampaikan dengan diselingi materi khotbah ketika sesi ibadah di Gereja. Setiap umat harus kritis dalam menyebarkan informasi yang benar apalagi hal-hal seperti ini yang tidak ada hukum tertulisnya, jangan sampai ada informasi sesat yang tersebar hanya karena umat tidak kritis dan melakukan penelitian sebelum menyebarkannya.
 - b. Pada poin sebelumnya agama Islam memberikan alasan dan pertimbangan tentang kenapa transplantasi organ hewan diperbolehkan. Untuk konsep penolakan praktik tersebut, dapat dilakukan melalui dakwah, dan memberikan tanggapan di media sosial ataupun membuat konten podcast seperti yang dibuat oleh Habib Jafar, dimana isi kontennya adalah beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak umum yang biasanya tidak tertulis pada al-quran

5. Bagaimana pandangan agama Kristen dan Islam terhadap transfer penyakit potensial dari hewan ke manusia melalui transplantasi organ?
 - a. Tubuh manusia adalah Bait Allah dalam agama Kristen, dan umatnya didorong untuk menjaga tubuh dengan sebaik-baiknya sebagai persembahan kepada Tuhan, maka jika transplantasi organ hewan memiliki resiko untuk menyebarkan penyakit kepada manusia, hal itu jelas dilarang dan tidak etis, beberapa ajaran bahkan tidak memperkenankan manusia untuk tidak merokok dan semacamnya karena dianggap merusak kesehatan sehingga tidak baik untuk dipersembahkan kepada Allah. Seperti jawaban sebelumnya, hal ini jelas tidak etis.
 - b. Jika transplantasi organ hewan adalah usaha terakhir dan sebelumnya sudah menemui jalan buntu, maka Islam mengizinkan tindakan transplantasi organ hewan walaupun ada resiko transfer penyakit sebagai bentuk pertolongan terhadap nyawa manusia. Tetapi jika dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, maka hal itu tidak etis. Oleh karena itu, tetap disarankan untuk menggunakan organ suci (dari manusia) untuk transplantasi.
6. Apakah terdapat panduan atau hukum agama yang mengatur praktik transplantasi organ hewan kepada manusia?
 - a. Dalam Kristen tidak ada, tetapi alkitab hanya menuliskan bahwa hewan hanya sebagai pakaian di luar, bukan di dalam tubuh manusia. Sebagaimana dikutip dari Kejadian 3:21 “Dan Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.”
 - b. Islam memiliki panduan tertulis atau hukum syariah akan hal tersebut, dalam (QS.Al-baqarah:173) yang berisi : “tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. sesungguhnya allah maha pengampun

lagi maha penyayang.”, dan juga otoritas agama dan ulama boleh mengutarakan pandangan dan fatwa berdasarkan AL-QURAN, prinsip dan nilai etika Islam yang dapat atau tidak dapat diterima.

7. Bagaimana agama memandang konsekuensi sosial dan budaya dari praktik transplantasi organ hewan kepada manusia?
 - a. Selalu ada pro dan kontra dalam hal yang dianggap membawa kemajuan. Agama Kristen akan mendukung kemajuan selama tidak bertentangan dengan ajaran dan kepercayaan, tetapi dalam hal transplantasi organ hewan sepertinya akan banyak penolakan karena jelas-jelas melanggar kodrat dan perintah Allah.
 - b. Pendekatan Islam terhadap konsekuensi sosial dan budaya dari praktik transplantasi organ hewan sangat bergantung kepada keadaan spesifik serta nilai dan prinsip yang diakui dalam ajaran Islam, sebab itu dianjurkan untuk berkonsultasi dengan ulama Islam sambil mempertimbangkan situasi dan kondisi apabila situasi seseorang diharuskan menerima organ yang tidak suci apabila tidak akan meninggal dan tidak ada pengganti organ suci yang lain sesungguhnya orang itu sudah mendapatkan udzur (kemudahan) dari Allah.